

Karakter Profil Pelajar Pancasila pada Cerita Rakyat Sasak Lombok Utara sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia

Anggun Aulia Agustina ^{1*}, Syaiful Musaddat ², Muhammad Sobri ³, Moh Irawan Zain ⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Mataram, Indonesia

* anggundaigun@gmail.com

Abstrak

Urgensi dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai profil pelajar pancasila pada cerita rakyat dapat diimplementasikan menggunakan Bahasa Indonesia. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai karakter profil pelajar pancasila yang terkandung dalam cerita rakyat "*Anak Iyok Jangkar Kolo dait Raksasa*", mendeskripsikan bagaimana hubungan nilai karakter profil pelajar pancasila dalam cerita rakyat "*Anak Iyok Jangkar Kolo dait Raksasa*" dengan bahan ajar dan mendeskripsikan struktur cerita "*Anak Iyok Jangkar Kolo dait Raksasa*" sehingga dapat digunakan sebagai bahan ajar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi (telaah dokumen) yang dibantu dengan metode baca dan catat. Adapun teknik analisis data menggunakan metode *content analysis* (analisis isi). Berdasarkan hasil analisis data, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 kesimpulan. Pertama, ditemukan nilai-nilai karakter profil pelajar pancasila dalam cerita rakyat "*Anak Iyok Jangkar Kolo dait Raksasa*" yakni Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, Gotong royong, Mandiri, Bernalar Kritis, dan Kreatif. Kedua, Nilai-nilai karakter profil pelajar pancasila dalam cerita rakyat "*Anak Iyok Jangkar Kolo dait Raksasa*" memiliki hubungan dengan pembelajaran di kelas IV Bahasa Indonesia (Asal-Usul) dan dapat mendampingi cerita yang berjudul "Kerjasama yang Baik". Ketiga, Struktur yang dimiliki oleh cerita rakyat "*Anak Iyok Jangkar Kolo dait Raksasa*" sudah lengkap yakni berupa orientasi, komplikasi dan resolusi. Oleh karena itu, cerita rakyat "*Anak Iyok Jangkar Kolo dait Raksasa*" layak dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran di Sekolah Dasar pada kelas 4.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Cerita Rakyat Sasak, Bahan Ajar, Bahasa Indonesia

Pendahuluan

Pendidikan karakter selalu menjadi fokus utama dalam setiap kurikulum. Karena pada hakekatnya, tujuan pendidikan di seluruh dunia ini selain untuk membantu manusia menjadi cerdas, pintar (*smart*), pendidikan juga membantu manusia menjadi individu yang baik (*good*), dan pendidikan karakter merupakan kunci utama dalam membentuk manusia yang baik (Suwardani, 2020). Pendidikan karakter merupakan upaya mengubah perilaku setiap individu agar memiliki nilai-nilai moral dan etika untuk hidup sesuai dengan kaidah kehidupan yang berlaku di masyarakat (Zain, 2024). Pendidikan karakter perlu ditanamkan pada diri manusia sejak dini agar membantu membentuk landasan moral yang kokoh sehingga mereka siap menghadapi tantangan dengan membawa nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari kedepannya (Aulia et al, 2021).

Sekolah menjadi tempat yang diprioritaskan untuk mengembangkan pendidikan karakter. Penanaman nilai-nilai karakter profil pelajar pancasila sejak usia dini di lingkungan sekolah sangat penting dilakukan, mengingat bahwa fase awal pendidikan mencakup proses pembentukan sikap dan kepribadian yang berperan dalam pengembangan potensi diri untuk masa depan (Zahir et al, 2023). Pendidikan di Indonesia belum mampu dikatakan berhasil dalam mewujudkan peserta didik yang cerdas, terampil, dan berkarakter. Realitanya banyak fenomena rendahnya moral seperti kurangnya sikap jujur, cinta kebenaran, komitmen moral, sikap tanggungjawab, saling menghargai, dan lain lain yang belum tercermin dalam diri peserta didik (Putri et al, 2024).

Pendidikan Indonesia belum berhasil mencetak peserta didik yang berkarakter, trampil, dan cerdas. Hal ini sesuai dengan hasil dari penelitian JPPI tentang *Right to Education Index* (RTEI) yang menyatakan bahwa Indonesia menempatkan posisi ke-7 dari 14 negara sampel, di bawah Ethiopia dan Filiphina (Musaddat et al, 2021). Disamping itu, Pandemi COVID-19 menyebabkan perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk penurunan semangat belajar dan degradasi moral siswa. Pembelajaran dalam jaringan mengakibatkan pendidik kewalahan mencari alternatif pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif dan peserta didik tidak mendapat pengajaran yang berkualitas. Salah satu akibatnya adalah permasalahan moral yang terjadi seperti, peserta didik yang kehilangan etika dan sopan santun mereka, mencontek, melakukan bullying membantah dan melawan guru (Sihombing & Siregar, 2023).

Hasil observasi pada bulan Agustus 2024 di kelas 4 SD Negeri 4 Gondang, Kabupaten Lombok Utara, peneliti menemukan bahwa beberapa peserta didik menunjukkan perilaku yang mencerminkan menurunnya nilai-nilai karakter. Diantaranya peserta didik berbicara saat berdoa ataupun saat guru menjelaskan, terdapat peserta didik mengejek teman sebaya, kurang memiliki kepedulian, enggan membantu teman yang kesulitan memahami pelajaran, berpartisipasi membersihkan kelas dan kerjasama saat tugas kelompok. Dari hasil observasi ini, terlihat bahwa pembiasaan nilai karakter seperti Gotong Royong, Mandiri, Beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha Esa, dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari masih perlu di perkuat.

Pendidikan karakter saat ini masing menghadapi banyak kendala, salah satunya terkait sistem pendidikan lebih menekankan aspek kognitif dan mengesampingkan nilai-nilai karakter, sehingga penanaman moral dan nilai-nilai karakter profil pelajar pancasila peserta didik menjadi kurang optimal (Rohman, 2023). Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada penanaman nilai-nilai karakter secara langsung, tetapi juga melalui pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan bahan ajar yang mengandung nilai-nilai karakter profil pelajar pancasila seperti cerita rakyat.

Penerapan cerita rakyat sebagai bahan ajar, pembelajaran akan dapat menambah pemahaman dan pengetahuan siswa tentang kearifan lingkungan di sekitarnya, serta untuk membekali sikap dan prilaku sesuai dengan nilai dan aturan yang berlaku di daerahnya (Isra et al., 2022). Salah satu cerita rakyat yang memiliki nilai-nilai moral adalah cerita rakyat Sasak yang berjudul "*Anak Iyok Jangkar Kolo dait Raksasa*". Cerita ini berisi nilai-nilai karakter seperti gotong royong, mandiri, dan lain lain yang dapat dimanfaatkan sebagai media penyampaian nilai-nilai karakter profil pelajar pancasila kepada peserta didik, terutama peserta didik yang berada di kabupaten Lombok Utara.

Bahan ajar/pembelajaran yang berbasis cerita rakyat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan minat terhadap budaya daerah, membantu pelestarian budaya, serta dapat mengedukasi perserta didik tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat. Cerita rakyat

Sasak akan membantu kebutuhan untuk masalah pendidikan karakter peserta didik yang belum terpenuhi dengan berbagai pesan moral dan kearifan lokal yang relevan dengan kehidupan peserta didik didalamnya. Kebaruan Penelitian ini berupa pemetaan komprehensif nilai Profil Pelajar Pancasila pada cerita rakyat Sasak “Anak Iyok Jangkar Kolo dait Raksasa” sekaligus mengaitkannya secara sistematis dengan kompetensi dan kebutuhan bahan ajar Bahasa Indonesia kelas IV, sehingga memperkuat integrasi kearifan lokal dalam implementasi Kurikulum Merdeka

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu seperti situasi dan kondisi dengan hubungan yang ada, akibat dan efek yang terjadi, serta pendapat-pendapat yang berkembang dan lain sebagainya (Rusli, 2021). Penelitian ini menggunakan peneliti sebagai instrumen kunci. Data yang ditemukan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk kalimat secara rinci, lengkap, dan mendalam tentang objek penelitian (Sobri, et al. 2023).

Penelitian ini menganalisis cerita rakyat Sasak Kabupaten Lombok Utara berjudul “*Anak Iyok Jangkar Kolo dait Raksasa*” karya Kamardi yang diterbitkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lombok Utara tahun 2019. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi yang dibantu dengan teknik baca dan catat. Pengumpulan data menggunakan metode ini didapat dari mengumpulkan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Teknik baca digunakan untuk menemukan data-data tentang hasil temuan data yang dicari. Sedangkan teknik catat pada penelitian ini digunakan untuk mendokumentasikan temuan data nilai karakter profil pelajar pancasila. Adapun instrumen yang digunakan adalah tabel nilai karakter profil pelajar pancasila dengan acuan 6 nilai utama dalam P5. Nilai-nilai ini mencakup nilai Beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, bernalar kritis, mandiri dan kreatif. Setiap nilai diidentifikasi dari kutipan cerita yang kemudian dijelaskan dalam deskripsi untuk memahami bagaimana nilai-nilai yang ada dalam cerita tersebut.

Analisis ini diharapkan dapat mengetahui nilai apa saja yang terdapat dalam cerita rakyat Sasak Kabupaten Lombok Utara *Anak Iyok Jangkar Kolo dait Raksasa*. Metode analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis konten adalah suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna, pesan dan cara mengungkapkan pesan, sehingga didapatkan makna yang mendalam dan wawasan yang berguna dalam memahami pesan yang disampaikan (Budd et al, 1967). Analisis ini mengandung pengertian sebagai analisis isi yang disebut sebagai analisis konten deskriptif (Zuchdi & Afifah, 2021).

Adapun prosedur atau Langkah-langkah analisis data yang dilakukan yaitu (1) Membaca cerita rakyat Sasak kabupaten Lombok Utara, (2) Mengklasifikasikan atau mengelompokkan data hasil analisis yang diperoleh dari buku cerita terkait dengan nilai karakter profil pelajar pancasila yang terdapat dalam cerita rakyat, (3) Nilai-nilai pendidikan yang telah dikelompokkan selanjutnya dideskripsikan melalui interpretasi dan pengetahuan peneliti nilai karakter profil pelajar Pancasila, (4) Mengaitkan nilai karakter profil pelajar pancasila yang terkandung dalam cerita rakyat Sasak dengan bahan ajar di Sekolah Dasar, (5) Menganalisis struktur cerita rakyat Sasak, dan (6) Menyimpulkan hasil analisis data secara keseluruhan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada buku cerita rakyat Sasak Kabupaten Lombok Utara yang berjudul *“Anak Iyok Jangkar Kolo dait Raksasa”* karya Kamardi yang diterbitkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lombok Utara tahun 2019, diperoleh hasil sebagai berikut:

Nilai-nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila Cerita Rakyat Sasak

Nilai-nilai karakter profil pelajar pancasila merupakan hal yang penting dan sangat diperlukan mengingat bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang berideologikan Pancasila (Umami et al, 2022). Setelah melakukan analisis terhadap cerita rakyat *“Anak Iyok Jangkar Kolo dait Raksasa”* diketahui bahwa cerita rakyat tersebut mengandung nilai karakter profil pelajar pancasila. Adapun nilai karakter profil pelajar pancasila yang ditemukan yaitu (1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) gotong royong, (3) mandiri, (4) bernalar kritis, dan (5) kreatif.

Tabel 1. Nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila dan Cerita Rakyat Sasak

Nilai Karakter	Nilai Karakter Cerita	Kutipan Cerita
Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia		
Akhlak kepada sesama	Peduli, empati, saling membantu, dan melindungi sesama	“... seorang ibu yang sangat cinta dan hiba mendengar permintaan anaknya itu” (hlm. 99); “kalau begitu bolehkah aku membantu kamu...” (hlm. 101); “ia pun menyem bunyikan anak yatim itu...” (hlm. 103)
Akhlak kepada diri sendiri (kejujuran)	Jujur dalam menyampaikan tujuan dan risiko yang dihadapi	“aku mau mencari buaya bernama Kembang Dolat-Dalit...” (hlm. 101)
Keimanan kepada Tuhan	Berdoa dan menyerahkan hasil usaha kepada Tuhan	“setelah itu mereka berdoa... Maka terkabullah doa mereka” (hlm. 105)
Gotong Royong		
Musyawahar/mufakat	Pengambilan keputusan bersama	“Namun sepeninggal kakeknya itu mereka mufakat...” (hlm. 104)
Kerja sama dan bahu membahu	Saling membantu untuk menyelesaikan masalah	“Seketika berkumpul buaya-buaya itu berjejer bagai rakit...” (hlm. 101); “Sekarang kita kasi makan kakek...” (hlm. 104)
Mandiri		
Tanggung jawab dan keberanian mengambil risiko	Berani mengambil keputusan dan menghadapi konsekuensinya	“Jangkar Kolo pamit kepada ibunya dan langsung jalan menuju hutan lebat...” (hlm. 101)
Pengelolaan diri	Mampu mengatur waktu, tenaga, dan kebutuhan selama perjalanan	“di mana ia lelah di situ ia istirahat untuk makan dan minum...” (hlm. 101)
Bernalar Kritis		
Analisis situasi dan pengambilan keputusan	Menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah	“sekarang kita keruk daki kakek ini karena daki kakek ini berisi racun...” (hlm. 103)
Kreatif		
Inovasi dan solusi alternatif	Menciptakan sesuatu dari keterbatasan	“ibu pergi mencari pohon... dan mencoba membuat gasing...” (hlm. 100)

Berdasarkan tabel 1 diatas, bentuk karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia pada cerita ini berisi tentang akhlak kepada sesama yakni peduli dan empati serta, akhlak kepada diri sendiri, yakni kejujuran. Akhlak kepada sesama “.. seorang ibu yang sangat cinta dan hiba mendengar permintaan anaknya itu,” (halaman 99, *paragraph* 1) “Jangkar Kolo pamit kepada ibunya ...” (halaman 101, *paragraph* 2) “kalau begitu bolehkah aku membantu kamu karena ke gunung itu harus pakai rakit...” (halaman 101, *paragraph* 2) “selesai

makan biar tak ketahuan oleh kakeknya ia pun menyembunyikan anak yatim itu karena kakeknya adalah raksasa yang suka makan manusia” (halaman 103, paragraph 1). Akhlak kepada diri sendiri berupa kejujuran “aku mau mencari buaya Bernama Kembang Dolat-Dalit kalau aku tak berhasil mendapatkan buaya itu, aku akan dibunuh oleh raja itu” (halaman 101, paragraph 2) (c) beriman “setelah itu mereka berdoa semoga ia diberikan rumah seperti istana, jadi orang kaya dan punya pengawal cita-citanya. Maka terkabullah do’a mereka.” (halaman 105, paragraph 3)

Pada nilai karakter ditemukannya profil pelajar pancasila beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak mulia dalam cerita ini sebagai penanda bahwa suku Sasak memiliki kepercayaan yang kuat terhadap Tuhan (Sapira et al, 2022). Cerita rakyat ini juga mengajarkan nilai-nilai agama, karena nilai ini sangat penting diajarkan dan sangat dibutuhkan oleh peserta didik agar mempunyai keimanan dan ketakwaan yang baik sekaligus memiliki akhlak mulia. Cerita rakyat Anak Iyok Jangkar Kolo memiliki nilai karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia menandakan bahwa dalam cerita ini terdapat pendidikan dan pengetahuan yang didasari agama serta kepercayaan yang dianut. Selain itu, cerita rakyat ini juga mencerminkan masyarakat yang memiliki perilaku yang sesuai dengan norma dan adat yang baik. Oleh karena itu, untuk mengembangkan nilai karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia menjadikan peserta didik memiliki pondasi dasar dengan pembentukan nilai karakter dengan mengedepankan agama sehingga kelak menjadi orang yang dapat mengendalikan diri terhadap nilai-nilai negatif yang jauh dari ajaran agama.

Nilai karakter gotong royong dalam cerita ini berisi musawarah/mufakat, kerja sama dan bahu membahu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Pada cerita rakyat Anak Iyok Jangkar Kolo, nilai gotong royong terdapat pada kutipan berikut ini: (a) musyawarah/mufakat “Namun sepeninggal kakeknya itu mereka mufakat ...” (halaman 104, paragraph 2). (b) kerja sama Seketika berkumpul buaya-buaya itu berjejer bagai rakit untuk jadi jembatan penyebrangan menuju Gunung Lebat itu” (halaman 101, paragraph 3). “Sekarang kita kasi makan kakek dengan menggunakan nasi campur dakinya itu, maka makanlah kakek raksasa itu.” (halaman 104, paragraph 3).

Ditemukannya nilai gotong royong dalam cerita rakyat Anak Iyok Jangkar Kolo menandakan cerita tersebut memiliki semangat kerja sama, bahu membahu menyelesaikan masalah, dapat bergaul dan bersahabat dengan orang lain serta Ikhlas dalam membantu orang lain tanpa pamrih. Ditemukannya nilai gotong royong dalam cerita ini menandakan bahwa kerja sama, bahu membahu sudah ada dalam masyarakat pada masa lampau. Dengan mempelajari cerita rakyat Anak Iyok Jangkar Kolo dapat meningkatkan nilai kepedulian dan persatuan antar sosial masyarakat, sehingga nilai karakter ini dapat menambah kesadaran dalam berinteraksi, bertingkah laku sehari-hari di masyarakat. Nilai gotong royong yang diterapkan pada peserta didik melalui cerita ini akan sangat penting untuk diajarkan karena menjadi bekal untuk peserta didik hingga dewasa nanti. Peserta didik yang mempelajari nilai karakter ini akan senantiasa memiliki kepedulian terhadap sesama dan bahu membahu menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan.

Berdasarkan nilai karakter mandiri dalam cerita ini dapat dilihat pada kalimat dalam kutipan “Jangkar Kolo pamit kepada ibunya dan langsung jalan menuju hutan lebat, naik gunung turun gunung di mana ia lelah di situ ia istirahat untuk makan dan minum, dan di mana ada sumber air, disana ia istirahat dan seterusnya.” (halaman 101, paragraph 2) Kalimat di atas berisi tanggungjawab atas keputusan yang diambil, mengambil resiko, dan dapat mengatur waktu dan tenaga. Nilai karakter mandiri dalam cerita ini menunjukkan perilaku yang dapat berdiri sendiri

serta tidak selalu bergantung pada orang lain. Kemandirian dapat dilihat dari tiga aspek kemandirian emosional yang menunjukkan adanya perubahan hubungan emosional antar individu, kemandirian tingkah laku yang ditandai dengan membuat keputusan tanpa terpengaruh orang lain dan bertanggungjawab atas keputusan tersebut, serta kemandirian yang dapat membedakan benar dan salah (Suwandi, et al., 2022).

Pada nilai karakter mandiri ditemukannya dalam cerita rakyat Anak Iyok Jangkar Kolo menandakan bahwa suku Sasak sudah terbiasa membentuk pribadi yang mampu mengambil keputusan secara bijak, menghadapi konsekuensi, tidak takut pada tantangan, dan pandai mengelola apa yang dimiliki demi keberlangsungan hidup dan keharmonisan dalam masyarakat. Anak yang bergantung pada orang lain disaat anak sebayanya mandiri akan mengikibatkannya memiliki sifat rendah diri dan mudah terpengaruh (Sobri, 2020). Dengan mempelajari nilai karakter mandiri dalam cerita rakyat *"Anak Iyok Jangkar Kolo dait Raksasa"* diharapkan dapat menjadi pribadi yang memiliki kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku dalam mengambil keputusan, dan kemandirian dalam memaknai benar dan salah. Nilai karakter bernalar kritis dalam cerita ini dapat dilihat pada penggalan kalimat pada kutipan berikut: "karena kakek sudah tidur, sekarang kita keruk daki kakek ini karena daki kakek ini berisi racun untuk membunuhnya" (halaman 103, paragraph 1). Kalimat di atas berisi tentang menganalisis situasi, menggunakan pengetahuan dan mengambil keputusan.

Ditemukannya nilai karakter bernalar kritis dalam cerita rakyat *"Anak Iyok Jangkar Kolo dait Raksasa"* menandakan bahwa suku Sasak memiliki kemampuan menganalisis masalah dan mengambil Keputusan berdasarkan pemikiran yang mereka punya. Masyarakat Sasak pada masa lampau terbiasa menimbang setiap tindakan secara matang, dan mengedepankan logika dan kebijaksanaan dalam menghadapi permasalahan di hidupnya. Dengan mempelajari nilai karakter bernalar kritis yang terdapat dalam cerita rakyat *"Anak Iyok Jangkar Kolo dait Raksasa"*. Diharapkan dapat mengembangkan ketrampilan berpikir kritis, peka terhadap situasi sekitar, serta dapat mengambil keputusan yang tepat berdasarkan pengetahuan dan penalaran yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai karakter kreatif dalam cerita rakyat *"Anak Iyok Jangkar Kolo dait Raksasa"* terdapat pada kutipan sebagai berikut: "dengan parang karatan dan tumpul it si ibu pergi mencari pohon ia menemukan pohon jarak dan langsung si Ibu tebang dan mencoba membuat gasing. Walaupun dari pohon jarak beda dari gasing orang-orang terbuat dari galah kayu asam ..." (halaman 100, paragraph 2) Kalimat di atas berisi tentang mencari alternatif dan solusi dari permasalahan walaupun memiliki keterbatasan. Nilai karakter kreatif merupakan Gambaran kemampuan atau cara berfikir untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan dapat dilihat oleh orang lain (Srimawirya, et al., 2021)

Ditemukannya nilai kreatif dalam cerita rakyat *"Anak Iyok Jangkar Kolo dait Raksasa"* menandakan bahwa suku Sasak pada masa lampau memiliki budaya yang mendorong inovasi dan keerdikan dalam menghadapi tantangan hidup. Masyarakat Sasak masa lampau dapat menciptakan cara-cara baru untuk bertahan hidup dengan memanfaatkan alam sekitar secara optimal. Dengan mempelajari nilai karakter kreatif dalam cerita ini diharapkan pribadi dapat menumbuhkan daya cipta dan ketrampilan dalam menciptakan Solusi-solusi untuk menghadapi berbagai tantangan di lingkungan meskipun dengan keterbatasan yang dimiliki.

Hubungan Cerita Rakyat dengan Bahan Ajar

Pendidikan yang berbasis cerita rakyat terutama cerita rakyat sasak sangat bermanfaat diantaranya dapat meningkatkan pengetahuan dan minat terhadap budaya daerah, membantu

pelestarian budaya, serta dapat mengedukasi peserta didik tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat untuk membentuk dan mengembangkan karakter mereka. Bahan ajar merupakan segala sesuatu yang digunakan oleh guru maupun peserta didik dalam memudahkan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan pengetahuan atau pengalaman peserta didik. Penopang kegiatan yang sangat penting adalah sumber belajar dan bahan ajar (Saharudin et al., 2023). Oleh karena itu, cerita rakyat *"Anak Lyok Jangkar Kolo dait Raksasa"* sebagai bahan ajar dapat dijadikan sebagai bahan ajar karena mengandung informasi sesuai dengan materi pembelajaran, khususnya pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV (Asal-Usul). Nilai-nilai karakter profil pelajar pancasila yang terdapat dalam cerita rakyat *"Anak Lyok Jangkar Kolo dait Raksasa"* tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang ingin di kembangkan pada kelas IV Sekolah Dasar. Dapat dilihat dari profil pelajar Pancasila yang ingin dikembangkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV yakni akhlak kepada manusia, kreatif, dan gotong royong.

Nilai-nilai yang akan dikembangkan sudah termuat dalam nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat *"Anak Lyok Jangkar Kolo dait Raksasa"*. Sehingga pemilihan cerita rakyat *"Anak Lyok Jangkar Kolo dait Raksasa"* sebagai bahan ajar di Sekolah Dasar kelas IV dapat menjadi alternatif bagi guru dalam pembelajaran teks narasi khususnya dlm memahami gagasan, penokohan, pesan moral, serta ketrampilan berdiskusi sesuai dengan Tujuan Pendidikan, Capaian Pembelajaran yang berlaku, dan Nilai-nilai karakter profil pelajar pancasila yang terdapat dalam kurikulum Merdeka. Selain itu cerita rakyat *"Anak Lyok Jangkar Kolo dait Raksasa"* memiliki unsur intrinsik seperti alur, penokohan yang jelas sehingga dapat diterapkan di Kelas IV karena sesuai dengan Tujuan Pembelajaran (TP) pada kelas IV yaitu pada 4.8 Peserta didik menjelaskan permasalahan/konflik yang dihadapi oleh tokoh cerita pada teks naratif. Dan 4.9 Pelajar dapat menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dari sebuah cerita dan menyimpulkan pesan moral dan tujuan penulis yang terdapat dalam cerita tersebut. Unsur intrinsik tersebut juga sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) yang diterapkan pada kurikulum merdeka. Pada fase B yaitu pada kelas III dan kelas IV Sekolah Dasar berfokus mengharuskan pelajar mampu memahami dan menyampaikan gagasan dari teks infomaasional, memahami penokohan dan pesan dari teks narasi.

Pelajar mampu mengungkapkan gagasan dalam kerja kelompok dan diskusi. Cerita rakyat *"Anak Lyok Jangkar Kolo dait Raksasa"* memiliki unsur ekstrinsik dan struktur narasi yang utuh memuat tokoh seperti gadis dan anak lyok (yatim) menunjukkan karakter yang kuat. Seperti nilai gotong royong, nilai berakhlak, dan mandiri. Tokoh dalam cerita ini memiliki karakteristik yang memudahkan peserta didik dalam mengidentifikasi penokohan dan alurnya. Cerita ini juga dapat digunakan sebagai wadah untuk mendorong peserta didik berdiskusi dan bekerjasama dalam kelompok (Intania et al, 2018; Yunita et al, 2021).

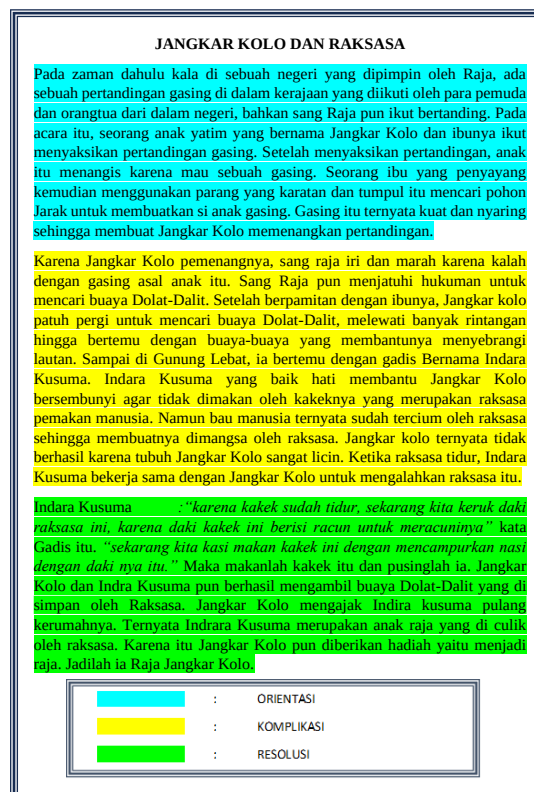
Cerita rakyat Anak Lyok Jangkar Kolo juga memiliki latar belakang masyarakat/unsur ekstrinsik. Salah satunya adalah latar belakang budaya, Penanaman nilai kearifan lokal suku Sasak memiliki peran penting yang signifikan dalam mendukung pembentukan peserta didik (Tahir et al, 2025) Nilai budaya merupakan hal penting yang senantiasa hidup dan selalu terlihat dalam kehidupan sehari-hari (Murahim et al, 2022). Unsur ekstrinsik yang terdapat dalam cerita rakyat *"Anak Lyok Jangkar Kolo dait Raksasa"* adalah kaitan cerita dengan kehidupan masyarakat yakni permainan gasing. Permainan gasing/begangsingan adalah hiburan rakyat yang menunjukkan kebiasaan dan gaya hidup masyarakat pada masa itu. Selain itu permainan tradisional juga kaya akan pendidikan karakter dan juga dapat melatih fisik dan mental anak (Safitri et al, 2022).

Lombok khususnya pada suku Sasak, permainan gasing/begangsingan merupakan permainan budaya yang diwariskan secara turun temurun (Sobri, et al., 2022). Melalui cerita rakyat *“Anak Iyok Jangkar Kolo dait Raksasa”*, peserta didik tidak hanya diajarkan memahami nilai-nilai karakter yang terdapat didalamnya, tetapi juga di perkenalkan pada unsur budaya lokal, salah satunya adalah permainan tradisional seperti gasing yang merupakan bagian dari kehidupan suku Sasak. Di kelas IV, penggunaan cerita rakyat *“Anak Iyok Jangkar Kolo dait Raksasa”* sebagai bahan ajar juga dapat digunakan untuk dijadikan alternatif mendampingi/ menggantikan teks narasi yang berjudul *“Kerjasama yang Baik”* pada buku paket kelas IV

Kedua cerita ini sama sama berisi narasi dan menekankan pentingnya gotong royong dalam mencapai tujuan, namun cerita rakyat ini memiliki keunggulan karena lebih dekat dengan nilai-nilai karakter profil pelajar pancasila yang hidup dalam lingkungan sosial peserta didik, khususnya budaya lokal di Lombok Utara. Akhirnya dapat dipungkiri bahwa cerita rakyat Suku Sasak Kabupaten Lombok Utara yang berjudul *“Anak Iyok Jangkar Kolo dait Raksasa”* setelah dianalisis secara mandalam, dapat ditemukan hal-hal yang relevan dengan pembelajaran siswa di Sekolah Dasar. Selain itu, dapat juga ditemukan perannya dalam membantu proses pembelajaran, sehingga dapat memudahkan pendidik di Sekolah Dasar khususnya dalam mencari bahan ajar.

Struktur Cerita Rakyat “Anak Iyok Jangkar Kolo dait Raksasa”

Analisis struktur yang dilakukan di dalam cerita rakyat *“Anak Iyok Jangkar Kolo dait Raksasa”* dimaksudkan untuk memberikan Gambaran secara rinci atas struktur-struktur pembangun ceritanya. Sehingga analisis ini akan menghasilkan alur cerita dikembangkan, hubungan antar unsur cerita serta bagian bagian cerita yang disampaikan melalui setiap tahapan struktur tersebut. Adapun struktur cerita rakyat disajikan pada gambar 3.



Gambar 1. Struktur Cerita Rakyat *“Anak Iyok Jangkar Kolo dait Raksasa”*

Gambar 1 yang berisi struktur cerita rakyat *"Anak Iyok Jangkar Kolo dait Raksasa"* yang terdiri dari orientasi, komplikasi, dan resolusi. Orientasi dalam cerita *"Anak Iyok Jangkar Kolo dait Raksasa"* menggambarkan kepada pembaca latar cerita, yang berkaitan dengan tempat dan waktu dan suasana yang dibangun dalam cerita sehingga memahami dan membayangkan kondisi dalam cerita. Dalam cerita rakyat, orientasi memiliki peran yang sangat penting karena menjadi pijakan awal bagi audiens untuk masuk ke dalam cerita.

Adanya orientasi, pembaca atau pendengar cerita akan lebih mudah memahami konteks dan arah cerita secara keseluruhan. Sejalan dengan itu, bahwa orientasi merupakan pendahuluan yang menceritakan konsep diantaranya pengenalan waktu, tokoh, dan tempat (Hidayah et al, 2024). Tahap orientasi cerita rakyat *"Anak Iyok Jangkar Kolo dait Raksasa"*, pembaca akan mengetahui bahwa awalnya Jangkar Kolo merupakan anak yang bergantung pada ibunya. Ketika ia ingin mengikuti pertandingan gasing yang di adakan oleh raja, Ibu Jangkar Kolo lah yang membuatnya gasing dengan berbekal parang yang tumpul dan batang pohon jarak. Komplikasi dalam cerita *"Anak Iyok Jangkar Kolo dait Raksasa"* digambarkan sebagai kejadian yang berdasar komplikasi dalam cerita ini disajikan secara runtut dan logis, mengikuti pola sebab-akibat yang jelas. Dalam cerita *"Anak Iyok Jangkar Kolo dait Raksasa"*, komplikasi mulai muncul ketika tokoh utama, yaitu Jangkar Kolo, yang berhasil mengalahkan sang raja dalam permainan gasing. Kemenangan Jangkar Kolo atas raja menyebabkan timbulnya kemarahan dari pihak raja.

Sehingga sang raja memberikan tugas, yaitu mencari dan membawa buaya bernama Dolat Dalit. Pemaparan komplikasi dalam cerita ini menyebutkan bahwa komplikasi merupakan gambaran waktu, tokoh, dan tempat yang yang dikemas dengan masalah yang dialami tokoh utama yang berisi konflik ataupun pertentangan dengan tokoh lain (Syamsinar et al, 2023). Resolusi dalam cerita *"Anak Iyok Jangkar Kolo dait Raksasa"* menyajikan solusi dan penyelesaian dari masalah atau konflik yang terjadi dalam cerita. Karna resolusi merupakan penyelesaian masalah tentang bagaimana jalan keluar yang dihadapi tokoh dalam cerita tersebut (Laila et al, 2021). Artinya, dalam struktur cerita yang baik, resolusi menjadi penutup yang menenangkan dan memberikan penjelasan akhir terhadap alur yang telah berkembang. Pada cerita *"Anak Iyok Jangkar Kolo dait Raksasa"* resolusi di kemas dengan Jangkar kolo yang berhasil membawa buaya dolat dalit dengan bantuan dari Indara Kusuma.

Indara Kusuma karena kebajikannya mendapatkan buah hasil yaitu bertemu dengan ayah kandungnya yakni Raja. Resolusi dalam cerita ini sudah di paparkan secara jelas sehingga pembaca dapat memahami dan mengerti jalan cerita dalam cerita tersebut. Di samping dari pembahasan di atas pentingnya membentuk sebuah cerita *"Anak Iyok Jangkar Kolo dait Raksasa"* dengan memperbaiki tatanan Bahasa serta alur agar lebih mudah di mengerti oleh peserta didik sekolah dasar dan dapat digunakan sebagai bahan ajar di kelas IV (Asal-Usul).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada cerita rakyat *"Anak Iyok Jangkar Kolo dait Raksasa"* ditemukan 5 dari 6 nilai ciri utama dalam P5, diantaranya: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia (akhlak kepada sesama, akhlak kepada diri sendiri, peduli, empati, dan jujur). (2) Gotong royong (musawarah, kerja sama dalam menyelesaikan masalah). (3) Mandiri (tanggungjawab, mengambil resiko, dan mengatur waktu dan tenaga). (4) Bernalar Kritis (menganalisis situasi, menggunakan pengetahuan, mengambil keputusan). (5) Kreatif (mencari alternatif dan solusi dari permasalahan). Dari hasil analisis hubungan nilai-nilai karakter profil pelajar pancasila yang terdapat dalam cerita rakyat sasak dengan bahan ajar di

sekolah dasar ditemukan bahwa cerita rakyat “*Anak Lyok Jangkar Kolo dait Raksasa*” memiliki hubungan dengan pembelajaran di Sekolah Dasar pada kelas IV pembelajaran Bahasa Indonesia (Asal-Usul) dan dapat mendampingi cerita yang berjudul “kerjasama yang baik”.

Cerita rakyat Anak Lyok memiliki struktur yang lengkap dan sesuai dengan kaidah teks naratif, yakni terdiri atas orientasi, komplikasi, dan resolusi. Oleh karena itu, cerita rakyat Anak Lyok layak dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran di Sekolah Dasar pada kelas 4. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena belum melibatkan persepsi guru dan peserta didik terkait kelayakan cerita rakyat sebagai bahan ajar serta belum melakukan perbandingan dengan cerita rakyat Sasak lainnya. Selain itu, kajian masih berfokus pada analisis teks sehingga belum menguji penerapannya dalam praktik pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek kajian pada beberapa cerita rakyat, melibatkan informan melalui wawancara atau angket, serta menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) dan uji coba pembelajaran agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Aulia, E. R., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak SD sebagai Bentuk Implementasi PKN. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2 (1), 43-53. <https://doi.org/10.59632/edukasitematik.v2i1.90>
- Hidayah, H., Abdullah, A., & Hasyim, S. S. (2024). Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa SMAN 9 Luwu melalui Modul Ajar Berbasis Budaya Luwu. *Jurnal Dieksis ID*, 4(2), 75–88. <https://doi.org/10.54065/dieksis.4.2.2024.522>
- Intania, S. R., Musaddat, S., & Suyanu. (2018). Pelatihan Mengembangkan Materi Ajar Bagi Guru-Guru Bahasa dan Sastra Indonesia di Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 165-173. <https://doi.org/10.29303/daemadiksani.v.1i1.89>
- Isra, M., Tahir, M., Zain, M. I., & Istiningsih, S. (2022) Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Tema: Keunikan Tempat Tinggalku Siswa. *Journal of ClassroomAction Research* 5 (2) 188-192. <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i2.3139>
- Laila, N. A., & Ibrahim, N. (2021). Struktur dan kaidah kebahasaan cerita rakyat dalam BSE bahasa Indonesia kelas X SMA tahun pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(4), 395-402. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i4.37179>
- Murahim, M., Efendi, M., Musaddat, S., & Qodri, M. S. (2022). Representasi Nilai Budaya Sasak dalam Novel Jatiswra Karya Lalu Agus Fathurrahman. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 7 (2), 222-231. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v7i2.1248>
- Musaddat, S., Suarni, N. K., Dantes, N., & Putrayasa, I. B. (2021). Social characteristics and local wisdom in sasak folklore: Reconstruction of the development of digital story books in elementary schools. In *2nd Annual Conference on Education and Social Science (ACCESS 2020)* (pp. 178-182). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210525.069>

- Putri, D. M., Zain, M. I., & Rahmatin, A. N. (2024). Pengembangan Media Pop-Up Book Berbasis Cerita Rakyat Sasak "Putri Mandalika" untuk Menanamkan Nilai-nilai karakter profil pelajar pancasila. *Journal of classroom Action Research*, 6 (1), 187-197. <https://doi.org/10.29303/jcar.v6i1.7241>
- Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48-60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Safitri, T., Affandi, L. M., & Zain, M. I. (2022). Nilai-Nilai karakter profil pelajar pancasila dalam Permainan Tradisional Suku Sasak di Desa Babussalam Gerung Lombok Barat. *PENDAS: Primary Education Journal*, 3 (1) 63-76.
- Saharudin, S., Aswandikari, A., Musaddat, S., Qodri, M. S., & Wahyuni, W. (2023). Penguatan pemahaman karya sastra dengan setting budaya Sasak-Lombok pada MGMP Bahasa Indonesia tingkat SMA di Lombok Timur. *Jurnal Pepadu*, 4(4), 507-512. <https://doi.org/10.29303/pepadu.v4i4.3606>
- Sapira, M. M., Widiada, I. K., & Zain, M. I. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Muatan IPS Kelas IV SDN 1 Kawo Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 89-94. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.414>
- Sobri, M. (2020). *Kontribusi kemandirian dan kedisiplinan terhadap hasil belajar*. Guepedia.
- Sobri, M., Sutisna, D., & Novitasari, S. (2022). Educational Values in The Traditional Game of Begasingan. In *3rd Annual Conference of Education and Social Sciences (ACCESS 2021)* (pp. 359-366). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/9782-494069-213_39
- Srimawirya, S., Musaddat, S., Jaelani, A. K., & Gunayasa, I. B. K. (2021). Analisis nilai pendidikan karakter pada materi cerita pelajaran bahasa Indonesia kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*, 9(1), 1-10.
- Supardi. (2020). *Landasan Pengembangan Bahan Ajar Menuju Kemandirian Pendidik Mendesain Bahan Ajar Berbasis Kontekstual*. Mataram: Sanabil.
- Suwandi, M. A., Sukoco, J. B., Lase, A., Marito, W., Yusmalinda, Afifah, Y. N., Sutaguna, I. N. (2022). *Pendidikan Karakter dalam Medeka Belajar*. Kediri: CV Kreator Cerdas Indonesia.
- Suwardani, N. P. (2020). *"Quo Vadis" Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Unhi Press.
- Syamsinar, S., Hasby, M., & Hermi, H. (2023). Strategi Penerjemah sebagai Mediator Budaya dalam Menerjemahkan Novel Indonesia ke Bahasa Inggris. *Jurnal Dieksis ID*, 3(2), 142-150. <https://doi.org/10.54065/dieksis.3.2.2023.350>
- Tahir, M., Sobri, M., Novitasari, S., & Fauzi, A. (2025). Analisis Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Sasak untuk Mendukung Penguatan Profil Pelajar Pancasila Siswa Sekolah Dasar Kota Mataram. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika*, 1 (2), 801-808. <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v6i2.772>
- Umami, I. U., & Sobri, M. (2022). Nilai-Nilai Kerja Keras (Kreatif, Rajin, Ulet, Teliti, Tekun, Komitmen, Disiplin Dan Berilmu) Dan Cinta Tanah Air Dalam Islam. *Jurnal El-Hikam: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, XV (1), 108-129.
- Yunita, R., Karma, I. N., & Zain, M. I. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Berkearifan Lokal Masyarakat Sumbawa. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(4), 270-277.

- Zahir, A., & Supriadi, S. (2023). Refleksi Akhir Tahun Menggunakan Model 4F Berbasis Data Rapor Pendidikan Sekolah Penggerak. *Jurnal Literasi Digital*, 3(2), 51–63.
<https://doi.org/10.54065/jld.3.2.2023.278>
- Zain, M. I. (2024). The Character Education Values on Sasak Community Folklores: Putri Mandalika and Tiwok-Iwok. In *SHS Web of Conferences* 182 (03001). EDP Sciences.
<https://doi.org/10.1051/shsconf/202418203001>